

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keraton Yogyakarta atau *Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat* adalah kerajaan berbentuk kesultanan yang awalnya merupakan belahan dari kerajaan Mataram. Saat ini, Keraton Yogyakarta berstatus sebagai lembaga budaya. Hal tersebut dijelaskan dalam Amanat 5 September 1945 oleh Sri Sultan Hamengku Buwana IX, bahwa Negara Yogyakarta telah bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai Daerah Istimewa.<sup>1</sup> Keraton Yogyakarta terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta, wilayah ini merupakan daerah setingkat provinsi. Penyelenggaraan pemerintahan Keraton Yogyakarta dibagi menjadi beberapa *tepas* (lembaga kerajaan setingkat departemen) yang salah satunya mengurus bagian aparatur kemiliteran, yaitu *Tepas Keprajuritatan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*.<sup>2</sup>

*Tepas Keprajuritatan* merupakan lembaga yang menaungi segala sesuatu tentang *abdi dalem* prajurit di Keraton Yogyakarta. Tempat penyelenggaraan kegiatan *Tepas Keprajuritatan* ada di Pradjimosono (baca: Pracimasana) kompleks Keraton Yogyakarta, terletak di sebelah barat Pagelaran Keraton Yogyakarta. Saat ini, di masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana X terdapat sepuluh

---

<sup>1</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah\\_Daerah\\_Istimewa\\_Yogyakarta](https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Daerah_Istimewa_Yogyakarta)

<sup>2</sup>Wawancara dengan Kusumonegoro pada tanggal 17 November 2015 pukul 14.50 WIB, di *Tepas Keprajuritatan* Keraton Yogyakarta.

*bregada* (kesatuan) prajurit, yaitu: Wirabraja, Dhaeng, Patangpuluh, Jagakarya, Prawiratama, Nyutra, Ketanggung, Mantrijero, Bugis, dan Surakarsa.<sup>3</sup>

Setiap kesatuan prajurit dalam tugasnya mempunyai perangkat untuk menunjang kegiatan menurut fungsinya. Masing-masing kesatuan prajurit mempunyai busana dan iringan gending yang berbeda, demikian pula dengan alat musik yang dipergunakan. Hal tersebut tidak mustahil terjadi karena Keraton Yogyakarta banyak melakukan kerjasama dengan pihak luar seperti pemerintah Belanda dan masyarakat Makassar. Selain itu, musik iringan prajurit juga mendapatkan pengaruh dari seni karawitan. Jadi, gending-gending keprajuritan adalah sebuah karya hasil akulturasi budaya Jawa, Eropa dan Makassar (Bugis). Ciri khas paling utama dari setiap kesatuan prajurit selalu dilengkapi dengan tambur dan suling.

Menurut pendapat peneliti, bahwa pemahaman publik terhadap gending-gending keprajuritan juga masih kurang. Mayoritas dari anggota masyarakat lebih suka menonton prosesi defile saja daripada memahami substansi gending-gending keprajuritan. Dampak dari fenomena tersebut, hingga saat ini belum banyak masyarakat yang memahami istilah, jenis, fungsi, bentuk, dan tata cara penyajian gending keprajuritan di Keraton Yogyakarta. Misalnya, kata gending yang dimaksud dalam pembicaraan ini adalah sebutan untuk lagu/musik iringan yang dimainkan oleh *abdi dalem* korps musik prajurit.

Kata gending sudah tidak asing lagi bagi masyarakat di Yogyakarta dan penggunaan istilah tersebut tidak hanya terdapat pada lingkup karawitan saja.

---

<sup>3</sup>Yuwono Sri Suwito dkk., *Prajurit Kraton Yogyakarta Filosofi Dan Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya*. (Yogyakarta: Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kota Yogyakarta, 2009), 14.

Fakta yang ditemukan, masyarakat Yogyakarta menyebut gending untuk sebuah komposisi musikal. Artinya, repertoar lagu pada karawitan, musik iringan keprajuritan, atau musik *gejog lesung* sekalipun disebut sebagai gending. Jadi, tidak mengherankan jika *abdi dalem* korps musik prajurit Keraton Yogyakarta tersebut tidak menyebut lagu atau musik, melainkan gending.

Hal tersebut dikuatkan dengan keterangan yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa gending diartikan sebagai lagu.<sup>4</sup> Masyarakat Jawa khususnya wilayah Yogyakarta dimungkinkan masih menggunakan idiom bahasa lama yang menggunakan kata gending untuk menyebutkan komposisi musik. Kamus Bahasa Jawa Kuna yang dihimpun oleh Zoetmulder memberi penjelasan bahwa kata gending diartikan sebagai jenis alat musik perkusi, selain itu juga dijelaskan bahwa gending berarti produk musik yang berasal dari instrumen perkusi itu sendiri.<sup>5</sup> Namun, pada Kamus Bahasa Kawi yang dihimpun oleh Poerwadarminta menjelaskan arti gending yang berarti produk musik yang berasal dari alat musik gamelan dan gending yang berarti organ bagian dari tubuh ayam.<sup>6</sup> Apabila kata gending yang dimaksudkan dalam pembicaraan ini adalah produk bagian dari seni karawitan, berarti penamaan gending pada musik keprajuritan telah mendapatkan pengaruh dari idiom karawitan. Hal tersebut masih perlu dikaji lebih lanjut untuk mendapatkan keterangan yang lebih akurat. Beberapa pernyataan yang dipaparkan dalam beberapa kamus juga merupakan fakta yang ada sebelumnya.

---

<sup>4</sup><http://kbbi.web.id/gending>

<sup>5</sup>P.J. Zoetmulder, *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995), 289.

<sup>6</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa*. (Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij N.V Groningen, 1939), 143.

Pola melodi yang dihasilkan dari gending keprajuritan di Keraton Yogyakarta juga tergolong unik. Alasannya, meskipun notasi yang dipergunakan bersistem diatonis, namun kalimat lagu yang disajikan mirip dengan sistem pentatonis. Musikologi Barat membedakan tangga nada untuk setiap jenis musik di seluruh dunia dalam dua sistem. Pembedaannya dilakukan berdasarkan penalaan pada masing-masing sistem nada yang dipergunakan. Pertama, disebut dengan istilah *scale system* atau sistem skala. Istilah tersebut dipergunakan untuk menyebutkan tangga nada yang dipakai dalam tradisi musik Barat. Kedua, disebut *tuning system* atau sistem nada/laras untuk menyebutkan tangga nada di luar tradisi musik Barat.<sup>7</sup> Mayoritas kalimat lagu dalam gending keprajuritan mempunyai kecenderungan yang mengarah pada melodi berlaras slendro, seperti halnya pada gamelan Jawa. Instrumen musik yang digunakan juga merupakan percampuran budaya, yaitu: Jawa, Eropa, dan Bugis (Makassar), sehingga nuansa musikalnya tampak variatif.

Penyampaian materi pada proses latihan tidak menggunakan metode yang diterapkan pada pendidikan musik secara akademis, melainkan dengan tradisi oral. Cara tersebut menyebabkan tidak adanya data tertulis yang dapat dijadikan sebagai pedoman pada setiap kegiatan latihan. Atas dasar kenyataan tersebut, maka dimungkinkan, bahwa suatu saat akan terjadi kemunduran yang dapat mengakibatkan terjadinya kepunahan. Apabila tidak dilakukan upaya-upaya konservasi, juga sangat memungkinkan terjadinya perbedaan versi antar pemain musik baik dalam satu *bregada* dengan *bregada* lainnya. Hal ini sebenarnya sudah

---

<sup>7</sup>Raharja, *Larasan dan Embat Gamelan Keraton Yogyakarta*. (Disertasi untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat S-3 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa pada Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2014), 80.

terjadi sejak lama dan mengakibatkan kurangnya dokumentasi berupa notasi yang merupakan salah satu produk budaya tulis.

Berpijak pada uraian tersebut, maka peneliti bermaksud untuk membuat dokumentasi tentang akulturasi dalam gending keprajuritan Keraton Yogyakarta. Topik ini diharapkan dapat memberi informasi kepada masyarakat mengenai gending-gending keprajuritan Keraton Yogyakarta.

### **B. Rumusan Masalah**

Berpijak pada latar belakang yang telah diuraikan, ada beberapa masalah yang dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa saja unsur akulturasi yang ada dalam gending keprajuritan Keraton Yogyakarta?
2. Apa jenis dan fungsi gending keprajuritan Keraton Yogyakarta?

### **C. Tujuan**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan unsur akulturasi yang ada dalam gending keprajuritan Keraton Yogyakarta.
2. Mendeskripsikan jenis dan fungsi gending keprajuritan Keraton Yogyakarta.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Sebenarnya sudah banyak penelitian atau tulisan yang membahas keberadaan prajurit Keraton Yogyakarta, namun pada pembahasannya hanya

menyinggung sebagian kecil dari aspek sejarah, filosofi, fungsi, busana, dan musiknya saja. Belum banyak tulisan yang membahas secara rinci tentang gending keprajuritan, terutama yang berkaitan dengan akulturasi gending sesuai jenis dan fungsinya. Beberapa peneliti yang telah memberikan informasi terkait dengan gending keprajuritan Keraton Yogyakarta adalah sebagai berikut.

Budi Rahardja dalam penelitiannya berjudul “Struktur dan Fungsi Musik Prajurit Keraton Kesultanan Yogyakarta Dalam Upacara Garebeg” (1999), menguraikan tentang peranan dan fungsi gending-gending keprajuritan dalam upacara Garebek. Selain itu, penelitian tersebut juga membahas struktur dan notasi gending yang dipergunakan pada upacara Garebeg. Dengan adanya pembahasan tersebut, dapat digunakan untuk menganalisis jenis dan peran gending yang dipergunakan untuk *lampah* (defile).

Budi Rahardja juga menulis artikel dengan judul “Musik Prajurit Keraton Kesultanan Yogyakarta: Hubungan Ritme Musik Dengan Langkah Prajurit”. Tulisan tersebut menjelaskan tentang aturan mengenai langkah prajurit yang disesuaikan dengan ritme gending pengiringnya. Selain itu, juga membahas tentang notasi gending yang dipergunakan untuk mengiringi langkah tersebut. Berdasarkan pembahasan yang ada, penulis dapat menganalisis bentuk gending yang digunakan untuk *lampah* (defile).

Keterangan lain didapatkan dari skripsi yang ditulis oleh Iin Puji Rahayu dengan judul “Keberadaan Satuan Musik Prajurit Kraton Kesultanan Yogyakarta”. Skripsi tersebut menerangkan tentang sejarah adanya korps musik prajurit Keraton Yogyakarta. Selain itu, juga membahas tentang latar belakang

*abdi dalem* musik prajurit, status sosial, jenis instrumen musik, gending keprajuritan, dan aba-aba untuk prajurit. Berpijak pada pembahasan tersebut, penulis mendapatkan informasi tentang sejarah anggota korps musik prajurit pada masa lampau.

Menurut hasil penelitian tersebut, tidak satu pun yang menyinggung gending keprajuritan Keraton Yogyakarta secara keseluruhan, sehingga penelitian yang dilakukan masih bersifat orisinal. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya. Referensi maupun informasi yang dipergunakan untuk mendukung penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut.

Majalah “Siaran Pemerintah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta” yang diterbitkan oleh Badan Informasi Daerah Istimewa Yogyakarta (edisi khusus I, 2002).<sup>8</sup> Majalah tersebut membahas tentang sejarah, fungsi, dan peranan prajurit Keraton Yogyakarta, dan Pura Pakualaman. Majalah tersebut juga menjelaskan makna warna busana, atribut senjata, dan nama gending iringannya. Selain itu, dapat diperoleh informasi berupa sejarah terbentuknya prajurit dan nama gending keprajuritan pada upacara Garebek.

Buletin Siaran Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta “*Jogjawara*” yang diterbitkan oleh Biro Umum, Humas, dan Protokol Setda DIY (edisi khusus XLII, 2014) berisi tentang sejarah, tugas, fungsi, tata cara defile prajurit Keraton Yogyakarta dan Pura Pakualaman secara umum. Buletin tersebut, di antaranya dapat memberikan keterangan mengenai aba-aba prajurit dan tingkat kepangkatannya.

---

<sup>8</sup>Karyono, dkk., “Siaran Pemerintah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”, (Yogyakarta: Badan Informasi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2002), 1-32.

Tulisan lainnya berupa buku yang disusun oleh Yuwono Sri Suwito dan kawan-kawan berjudul “Prajurit Kraton Yogyakarta: Filosofi dan Nilai Budaya Yang Terkandung di Dalamnya” (2009). Buku yang diterbitkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta tersebut membahas tentang sejarah perkembangan prajurit, busana, aba-aba, kepangkatan, tata cara defile, dan gending keprajuritan keraton Yogyakarta. Selain itu, juga menerangkan tentang melemahnya kedudukan prajurit keraton pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana V, sehingga terjadi pergeseran fungsi dari prajurit pertahanan keamanan menjadi prajurit seremonial pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana VI sampai pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana VIII.<sup>9</sup> Dari pernyataan ini dapat digunakan sebagai pijakan untuk menganalisis masa penciptaan kostum, tata cara penyajian, maupun penciptaan gending iringannya.

### **E. Kerangka Teori**

Landasan pemikiran diperlukan dalam penelitian ini, karena sangat berguna untuk membantu penyelesaian masalah. Pemilihan judul Akulturasi dalam Gending Keprajuritan Keraton Yogyakarta berpijak pada ketertarikan penulis terhadap akulturasi yang terjadi dalam gending keprajuritan Keraton Yogyakarta. Selain itu, produk budaya tulis juga masih sangat minim ditemukan, baik di Keraton Yogyakarta atau lainnya. Pemecahan masalah yang ada, membutuhkan pendekatan dengan teori musik dan teori akulturasi.

Teori musik digunakan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menyimpulkan penulisan notasi gendingnya dengan menyaksikan serta

---

<sup>9</sup>Yuwono Sri Suwito dkk., *Op.cit.*, 11.



mendengarkan latihan rutin yang dilakukan oleh korps musik prajurit Keraton Yogyakarta. Selain itu, juga dilakukan dengan rekaman audio maupun audio visual yang memuat keterangan tentang gending keprajuritan Keraton Yogyakarta. Gending keprajuritan Keraton Yogyakarta banyak menggunakan nada yang pada aplikasinya memakai nada dasar yang berbeda.

Selain teori musik, penelitian tentang gending-gending prajurit ini juga memerlukan pendekatan dengan teori akulturasi, sebab gending keprajuritan diciptakan di dalam lingkungan Keraton Yogyakarta yang memungkinkan adanya percampuran budaya. Setiap gending mempunyai fungsi yang berbeda, hal tersebut terjadi karena ragam kebutuhan yang berkaitan dengan upacara adat atau ritual Keraton Yogyakarta. Hal ini merupakan salah satu politik kerajaan yang melegitimasi raja pada bidang kemiliteran.

Kedua teori tersebut, digunakan untuk menganalisis beberapa pertimbangan dasar dalam mengidentifikasi jenis, fungsi, dan struktur gending keprajuritan Keraton Yogyakarta. Analisis dilakukan dengan cara ilmiah yang mengedepankan kaidah ilmu pengetahuan.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis jenis, dan fungsi gending-gending prajurit Keraton Yogyakarta serta untuk menganalisis unsur-unsur akulturasi yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini juga bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat,

serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Analisis dilakukan untuk menyelesaikan masalah guna mendapatkan jawaban sesuai dengan fakta yang ada.

Agar penelitian ini dapat memperoleh jawaban yang valid, maka pada pengumpulan data menggunakan beberapa cara. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

### **1. Tahap Pengumpulan Data**

Data yang diperlukan pada tahap ini antara lain adalah uraian umum tentang keberadaan korps musik prajurit Keraton Yogyakarta beserta jenis, fungsi, dan unsur akulturasi pada gending keprajuritan Keraton Yogyakarta. Data tersebut diperoleh melalui beberapa langkah, yaitu:

#### **a. Observasi**

Observasi dilakukan dengan mengamati objek penelitian secara langsung di lapangan dan membaur dengan lingkungan *abdi dalem* korps musik prajurit Keraton Yogyakarta. Tujuan observasi adalah untuk mendapatkan data tentang instrumen musik yang dipakai dan fungsi gending. Peneliti juga menjadi *observer participant*, yaitu mengamati dan mengikuti secara langsung proses latihan maupun prosesi defile prajurit di Keraton Yogyakarta.

#### **b. Wawancara**

Wawancara adalah suatu bentuk percakapan dengan narasumber. Tujuannya adalah untuk mendapatkan keterangan. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah tersusun. Pelaksanaannya dilakukan secara terbuka, kekeluargaan, namun tetap mengedepankan substansi

objek penelitian, sehingga dapat membantu pada proses pengumpulan data atau informasi lisan.

Penetapan narasumber berpijak pada kemampuan, pengalaman, dan penguasaan materi di bidangnya. Wawancara dilakukan dengan menemui para tokoh yang mengetahui dan memahami tentang gending keprajuritan Keraton Yogyakarta. Selain itu, juga dilakukan dengan mendatangi pemerhati budaya yang peduli tentang keberadaan gending keprajuritan Keraton Yogyakarta. Adanya informasi lisan dari narasumber ini diharapkan dapat dijadikan data yang jelas dan akurat.

Beberapa narasumber yang dipilih oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Enggar Pikantoyo (Kusumonegoro), 44 tahun, *penghageng Tepas Kaprajuritan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Melalui narasumber tersebut dapat diperoleh informasi tentang sejarah perkembangan prajurit Keraton Yogyakarta dan fungsi gending keprajuritan Keraton Yogyakarta.
2. Tirun Marwito (Jatiningrat), 68 tahun, *penghageng Tepas Dwarapura Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Melalui narasumber tersebut dapat diperoleh informasi mengenai keberadaan gending-gending keprajuritan Keraton Yogyakarta serta filosofi dan sejarah olah keprajuritan di Keraton Yogyakarta.
3. Hudi Sukwanto Wiryawan, 45 tahun, *abdi dalem* prajurit pelatih korps musik prajurit Keraton Yogyakarta dan sersan terompet Bregada Mantrijero. Narasumber tersebut dapat memberikan informasi mengenai jenis, struktur, dan notasi gending keprajuritan Keraton Yogyakarta.

4. Sapta Rahardjo (Raharjo Guritno), 35 tahun, *abdi dalem Tepas Tandha Yekti Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat* dan sersan *sarahastra/waos* Bregada Jagakarya. Narasumber tersebut dapat memberikan keterangan melalui beberapa dokumen, baik yang berupa gambar/foto, rekaman audio, maupun audio visual mengenai korps musik prajurit Keraton Yogyakarta.
5. Nurdiyanto (Yosowiromo), 30 tahun, *abdi dalem Tepas Wahana Sarta Kriya Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat* dan sersan terompet Bregada Prawiratama. Melalui narasumber tersebut dapat memberikan informasi mengenai jenis instrumen musik dan jenis gending keprajuritan Keraton Yogyakarta.
6. Arhamuddin Ali, 27 tahun, mahasiswa Pengkajian Musik Pascasarjana S-2 Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Narasumber tersebut dapat memberikan keterangan tentang musik tradisi Bugis (Makassar).

### **c. Studi Pustaka**

Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan tertulis tentang asal-usul terjadinya korps musik beserta jenis maupun fungsi gending keprajuritan Keraton Yogyakarta. Studi pustaka dilakukan dengan mengunjungi perpustakaan ISI Yogyakarta, perpustakaan Jurusan Karawitan, dan perpustakaan Keraton Yogyakarta.

### **d. Dokumentasi**

Pendokumentasian materi yang diteliti diperlukan untuk merekam kejadian atau situasi di sekitar tempat penelitian. Sebuah alat perekam audio

digunakan untuk mendokumentasikan gending keprajuritan Keraton Yogyakarta. Rekaman juga dilakukan pada tanggal 5 Maret 2016 di Studio Rekaman Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta untuk mengetahui gending keprajuritan secara musikal. Pendokumentasian tersebut akan membantu peneliti untuk mengingat keterangan yang telah diperoleh.

## **2. Tahap Analisis Data**

Tahap ini dilakukan untuk menguraikan pokok masalah yang sesuai dengan topik penelitian, yaitu tentang jenis, fungsi, dan akulturasi dalam gending keprajuritan Keraton Yogyakarta. Peneliti juga menganalisis penulisan notasi gending keprajuritan Keraton Yogyakarta.

### **G. Sistematika Penulisan Laporan**

Data yang telah terkumpul dan dianalisis kemudian dikelompokkan dan disusun, sebagai berikut: BAB I. berisi Pendahuluan meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian; BAB II. berisi tentang Tinjauan Umum meliputi Asal-Usul, Penciptaan, dan Pengertian Gending Keprajuritan Keraton Yogyakarta; BAB III. berisi analisis tentang Unsur Akulturasi, Jenis, Fungsi, dan Struktur Gending Keprajuritan Keraton Yogyakarta; BAB IV. adalah Kesimpulan yang berisi hasil analisis.